



Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Media Sosial dengan Ajaran Pendidikan Islam

Dede Darisman¹, Aiman Faiz^{2✉}, Imas Kurniawaty³

Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Indonesia¹, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia²,
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia³

e-mail : dededarisman@iaid.ac.id¹, aimanfaiz@umc.ac.id², i.kurniawaty@upi.edu³

Abstrak

Tujuan artikel ini menyajikan fenomena intoleransi di media sosial dengan perspektif pendidikan Islam yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode survei. Hasilnya, 53 responden ikut ambil bagian dalam survei tersebut dan menunjukkan bahwa 18,9% responden mengatakan sangat sering menemukan tindakan intoleransi di media sosial. Sisanya, 35% mengatakan sering, 39,6% mengatakan kadang-kadang, dan hanya 5,7% mengatakan tidak pernah. Selain itu, ada 4 alasan terpenting mengapa tindakan intoleransi di media sosial terjadi (1) tidak menghargai orang lain; (2) kesalahpahaman; (3) etnosentrisme; (4) kesombongan. Dengan demikian tindakan Intoleransi ini dapat timbul akibat terbentuknya rasa kurang menghargai disebabkan juga oleh pola pikir yang terbentuk dari perilaku konsumsi terhadap postingan atau tayangan intoleransi di sosial media. Untuk itu diperlukan sikap yang harus dilakukan untuk merubah sikap intoleransi menjadi sikap yang lebih baik. Seperti menghargai antar sesama, dan senantiasa rendah diri, membiasakan diri untuk membudayakan membaca hal-hal yang bermanfaat, tidak mengedepankan ego

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, Nilai Toleransi.

Abstract

The purpose of this article is to present the phenomenon of intolerance on social media with the perspective of Islamic education that can help solve these problems. The research method used in this research is phenomenology. The research data was collected using a survei method. As a result, 53 respondents took part in the survei and showed that 18.9% of respondents said that they very often find acts of intolerance on social media. The rest, 35% said often, 39.6% said sometimes, and only 5.7% said never. In addition, there are 4 most important reasons why acts of intolerance on social media occur (1) disrespect for others; (2) misunderstanding; (3) ethnocentrism; (4) arrogance. Thus, this intolerance can arise as a result of the formation of a lack of respect due to the mindset that is formed from consumption behavior towards posts or impressions of intolerance on social media. For that we need an attitude that must be done to change an intolerant attitude into a better attitude. Like respecting each other, and always being humble, getting used to cultivating reading useful things, not putting ego forward

Keywords: Islamic Education, Social Media, Tolerance Value.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
28 Agustus 2022	25 Oktober 2022	31 Oktober 2022	31 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Dede Darisman, Aiman Faiz, Imas Kurniawaty

✉ Corresponding author :

Email : aimanfaiz@umc.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3901>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemajemukan merupakan esensi kehidupan manusia. Tidak ada yang bisa menolak atas keberagaman ini. Pada dasarnya manusia itu sendiri mengakui akan keberagaman yang ada, baik keberagaman yang melekat seperti suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin dan kategori sosial lainnya. Atas perbedaan ini Budi Susetyo turut andil mengungkapkan bahwa perbedaan dapat dikelola menjadi suatu kekuatan bahkan keindahan. Menjadi kekuatan karena merupakan bentuk persatuan yang senantiasa mampu saling mendukung, sekaligus menjadi keindahan karena kemajemukan ibarat mozaik sebuah taman bunga. Untuk mencapai pada nilai ini, toleransi menjadi poin yang seharusnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan (Susetyo & Widiyatmadi, 2011). Dalam hal ini (Masduqi, 2011) turut mengemukakan bahwa toleran adalah sebuah sikap menahan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Maksud dari pernyataan tersebut, bila dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka toleransi diartikan sebagai menahan diri untuk tidak menggunakan cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang tidak searah. Adapun pendapat lain yang diungkapkan oleh (Yewangoe, 2011) bahwa toleransi merupakan suatu sikap membiarkan, dalam artian ketika adanya suatu arah berpikir atau cara berpandangan yang berbeda kita harus senantiasa menerima tanpa harus dihalang ataupun menghalangi selagi semua tidak melanggar dari asas syarat-syarat yang ada.

Dalam berhubungan antar sesama manusia pasti ada yang melatar belakangi dari bentuk keyakinan maupun dari segi konsep berpikir. Namun, beberapa pendapat mengungkapkan bahwa agama menjadi faktor bagi munculnya konflik sosial (Tuner, 2013). Agama dapat menjadi faktor signifikan bagi munculnya konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi yang paling dalam pada emosional manusia. Ancaman terhadap toleransi seringkali muncul dari pemeluk agama fundamentalis yang beragama dengan wawasan sempit (*closed mindedness*). Bahkan Sulistio, (2015) menengarai intoleransi tidak hanya antaragama, namun dapat terjadi pada intraagama seperti pada berkembangnya ajaran islam transnasional yang eksklusif, tertutup dan teralienasi dari islam arus utama (*mainstream*) yang inklusif, toleran dan sudah lebih lama berkembang di Indonesia.

Globalisasi telah mengantarkan manusia kepada suatu era yang sangat instan, salah satu contohnya dalam bidang teknologi komunikasi yang didapatkan dengan cepat dan mudah. Salah satu bentuk yang terlahir dari teknologi ini ialah media sosial. Saat ini juga media sosial layaknya seperti agama baru dalam masyarakat, segala sisi kehidupan masyarakat tengah dibuat mabuk atas kehadiran media sosial ini, segala hal atau persoalan apapun media sosial menjadi tujuan dari segalanya, permasalahan tersebut baik bersifat individu ataupun menyangkut kelompok tertentu (Nurani, 2018). Adapun untuk menanggulangi hal negatif itu terjadi, budaya adalah selimut bagi menjaga keutuhan toleransi, baik itu dari budaya membaca maupun budaya yang sudah dijalani oleh sekelompok orang dalam ruang lingkup tertentu. Oleh sebab itu, segi budaya memiliki peran yang begitu penting dalam proses akulturasi keyakinan atau konsep berpikir. Karena dalam budaya terkandung nilai toleransi yang menghargai perbedaan. Budaya diibaratkan sebagai wadah tempat persamaan dan pertumbuhan toleransi (Susetyo & Widiyatmadi, 2011). Itulah sebabnya beragam agama baik mayoritas maupun minoritas dapat berdampingan dalam bingkai budaya yang toleran. Akan tetapi, pada dasarnya dari agama itu sendiri pun pasti menekankan pula akan nilai-nilai toleransi seperti kasih sayang, dan bentuk keharmonisan lainnya. Sehingga fenomena intoleransi yang sering terjadi ini berawal dari manusia itu sendiri. Agama islam salah satunya telah memberikan argumentasi dalam bentuk kemajemukan yang ada ini dalam ayat-ayatnya. Terdapat dalam (Q.S. al-Hujurat [49]: 13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

mengenai, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Setelah menelisik beberapa argumen bahwa nilai-nilai toleransi sendiri ternyata sudah tertera dalam beberapa kategori sehingga hal ini dapat memperkuat kita dalam menumbuhkan kembali nilai-nilai toleransi yang mulai pudar, seperti dikutip (Hayat, 2012) menggagas empat norma untuk membangun kerukunan sosial. keempat norma itu adalah hukum formal tertulis, kesepakatan sosial, hukum dan ajaran agama serta tradisi dan budaya.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan multikultural (Purwati et al., 2022). Keberagaman adalah ciri khasnya. Selain membawa pengaruh positif, keberagaman suku, agama, ras, budaya serta kekhasan lainnya memunculkan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan ini, toleransi adalah sikap yang diagung-agungkan. Menurut Natsir dalam (Leupp, 2017) toleransi merupakan upaya yang baik untuk menyikapi perbedaan berbagai macam suku, ras, aliran dan agama agar kerukunan antar umat beragama tetap terjaga. Dalam pembahasan yang sama, Natsir menjelaskan juga perdamaian nasional hanya akan terwujud jika masing-masing golongan pandai menghormati identitas golongan lain. Akan tetapi realisasi pelaksanaan sikap toleransi berbanding terbalik dengan tujuan dan fungsi dari toleransi itu sendiri. Budiman (Pamungkas et al., 2021) menjelaskan sejak satu dekade setidaknya, kasus yang berhubungan dengan isu intoleransi terus bermunculan. Puncaknya berlangsung yaitu pada tahun 2014 dan tahun-tahun berikutnya. Isu intoleransi marak dibicarakan dari kalangan akademisi, aparat keamanan, ormas, kalangan aktivis pluralisme dan HAM, hingga para politisi.

Kasus intoleransi yang ada di Indonesia menyangkut intoleransi antar etnik, suku, ras, golongan, dan agama. Fenomena yang berkaitan dengan hal itu juga terjadi baik pada perseorangan, antarkelompok sosial, hingga pada pimpinan pemerintahan. Kasus Tanjung Balai 29 Juli 2016 sebagai contoh isu intoleransi pada perseorangan, tentang protes Ibu Meliana soal suara azan yang terletak di seberang rumahnya yang lantas menjadi pemicu kerusakan dan pembakaran klenteng dan vihara di kota tersebut. Menurut Pamungkas et al., (2021) fenomena intoleransi dengan basis agama dan antarkelompok sosial terlihat dari kasus Tolikara 17 Juli 2015, yaitu ketika bentrok terjadi antara umat Islam dan Kristen yang berakhir dengan terbakarnya tempat ibadah dan sejumlah toko, sebabnya adalah bunyi pengeras suara dari komunitas umat Islam yang merayakan Idulfitri. Tahun 2016, kasus intoleransi menimpa seorang pemimpin yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, yaitu serangkaian demonstrasi terhadap Basuki Tjahaya Purnama (Ahok).

Budiman dalam Pamungkas et al., (2021) menyimpulkan bahwa intoleransi dan radikalisme yang ada di dunia nyata tidak dapat dipisahkan dari persoalan serupa di dunia maya. Beberapa penemuan di atas pemberitaannya massif melalui media massa dan media sosial bahkan hingga menimbulkan tindakan intoleran di media itu sendiri. Saat ini, fenomena tindakan intoleransi marak juga terjadi di media sosial, khususnya pada kasus intoleransi keagamaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Pamungkas menyatakan bahwa intoleransi dan radikalisme berjalanan erat dengan perkembangan teknologi informasi. Internet telah menjadi ruang dari kawanan imajinasi tentang suatu gagasan kajian Appadurai (1996) dan Castells (2010) dalam (Leupp, 2017). Sebagai hasil pengamatannya, Penyebaran hoaks dan ujaran kebencian adalah dua hal yang terlihat jelas dalam ruang internet Indonesia. Survei yang dilakukan oleh International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) bekerjasama jaringan GUSDU dengan penelitian berjudul "Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan Berbasis Agama, menampilkan beberapa kesimpulan. Berdasarkan laporan, terdapat 20 akun Twitter paling sering melakukan cuitan (*tweet*) dan megicau-balik pesan-pesan yang mengandung radikal atau ekstrimis. Sementara itu, temuan narasi ekstrimis pada media sosial Instagram tentang pesan-pesan pembungkaman tertentu seperti menempatkan kafir sebagai musuh, dua kelompok orang Islam di Indonesia yaitu pembela Alquran dan yang melecehkan Alquran, hingga ke pembahasan perempuan adalah mengundang syahwat laki-laki.

Media sosial menjadi wadah pengambilan bahkan hingga penyebaran konten-konten eksklusif dan intoleransi sebagai bentuk propaganda terencana (Parhan & Alifa, 2020). Pertiwi dalam Leupp, (2017) menjelaskan dengan desain media sosial yang bergantung pada algoritma rekomendasi berdasar pada pola konten yang sering dilihat dapat berakibat terjadinya polarisasi antar kelompok khususnya umat beragama secara ekstrem. Temuan Sirbu et al., (2019) menjelaskan bahwa sekelompok orang memiliki kecenderungan berinteraksi dengan individu lainnya yang memiliki pendapat yang sama. Media sosial dapat memicu kerentanan seseorang *from zero to hero* pada tindakan toleransi hingga intoleransi. Focus Group Discussion (FGD) dengan Solahuddin pada 28 November 2017 mengungkapkan, media sosial menjadi stimulus dalam transformasi dari intoleransi ke gerakan radikal, di mana waktu yang dibutuhkan untuk mengubah orang awam menjadi seseorang yang mampu melakukan tindakan kekerasan, dapat berlangsung kurang dari setahun. Itulah mengapa keterkaitan antara tindakan intoleransi di dunia maya dan dunia nyata tidak dapat dipisahkan.

Diperlukan kajian lebih mendalam mengenai permasalahan ini, karena terlihat adanya ketimpangan antara kondisi ideal dengan fakta sebenarnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lina, 2018) tentang intoleransi keberagaman di media sosial mengemukakan bahwa perkembangan media yang semakin terbuka itu tidak dibatasi dengan toleransi yang kuat untuk saling menghargai dan menghormati. Hasil penelitian (Etikasari & Listyaningsih, 2018) menemukan bahwa tindakan intoleransi disebabkan karena tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain, tidak terbuka pada indahny perbedaan, tidak adanya cinta dan kasih sayang dalam bermasyarakat, tidak adanya toleransi, terjadi situasi yang sulit antar satu golongan dengan golongan yang lain serta adanya perlakuan yang berbeda antar suatu individu dengan individu yang lain (Hidayah, 2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rendahnya tingkat literasi ini membuat masyarakat mengalami kesulitan memilah konten-konten yang positif diantara banjir informasi di dunia maya. Rendahnya literasi tersebut dapat berkontribusi pada terciptanya *bad digital citizenship*, yaitu kondisi di mana kecakapan masyarakat untuk menggunakan teknologi digital secara aman, efektif, dan bertanggung jawab sangat kurang. Situasi tersebut sangat rentan akan terjadinya intoleransi di dunia digital. Pada dasarnya agama menekankan pula akan nilai-nilai toleransi seperti kasih sayang dan bentuk keharmonisan lainnya. Dengan demikian setelah menganalisis temuan-temuan sebelumnya, maka artikel jurnal ini akan memfokuskan pembahasan pada revitalisasi nilai-nilai toleransi sebagai solusi untuk menyelesaikan tindakan intoleransi di media sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi sendiri merupakan penelitian yang secara umum berfokus untuk memahami esensi pengalaman seseorang atau kelompok (Tuffour, 2017). Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei dimana peneliti memberikan angket kepada 53 responden untuk mendeskripsikan opini, sikap, atau karakteristik responden. Dari 53 responden terdiri atas 67% (35 orang) berusia 20-25 tahun, 30% (16 orang) berusia 16-19 tahun, dan 3% (2 orang) berusia 25 tahun ke atas dengan kategori 69% (37 orang) adalah wanita dan 30%(16 orang) pria. Jumlah responden beragama islam 94% (50 orang) dan agama lain (Kristen) 6% (3 orang). Hasil dari survei atau kuesioner ini kemudian akan dijadikan acuan dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Karena jenis penelitian ini menggunakan survei atau kuisisioner maka posisi peneliti dalam penelitian ini tidak terlibat langsung. Hal tersebut karena peneliti menyebarkan survei dan kuisisioner melalui *google form* yang disebar kepada masyarakat kota Bandung pengguna sosial media sebanyak 53 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fenomena tindakan intoleransi yang terjadi di negara multicultural seperti di Indonesia tidak bisa dihindari. Pada umumnya masyarakat pun sudah paham dan sering menemukan kejadiannya. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data tentang pengetahuan dan pemahaman responden tentang tindakan intoleransi di sosial media serta solusi yang diberikan sesuai pengalaman empiris masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian dari 53 responden terdapat hasil bahwa tindakan intoleransi di sosial media sering ditemui. Sekitar 55% (29 orang) responden menjawab antara sering dan sangat sering menemui tindakan ini. Sementara itu, 40% dari responden (21 orang) menjawab kadang-kadang dan 5% (5 orang) menjawab tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa responden mengetahui dan memahami tindakan intoleransi yang kerap kali terjadi di sosial media. Bentuk tindakan intoleransi yang sering ditemui adalah intoleransi terhadap agama 31 % (17 orang), ras 24 % (13 orang), antar golongan 24% (13 orang) dan suku 21% (11 orang). Kemudian, responden menjawab tentang tindakan intoleransi yang banyak ditemui berurut dari media sosial yaitu *instagram* 51% (27 orang), *twitter* 23% (12 orang), *facebook* 19% (10 orang), dan sisanya yaitu *Whatsapp* dan *Tiktok*. Alasan yang paling banyak diungkapkan terkait mengapa tindakan intoleransi dapat terjadi, berdasarkan hasil survei terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Respon Survei Mengenai Alasan Bisa Terjadinya Tindakan Intoleransi Di Sosial Media

No	Opini	Jumlah Orang
1	Tidak mau atau tidak bisa menghargai orang lain	19
2	Tidak paham/salah paham/kurang literasi	13
3	Etnosentrisme	12
4	Merasa dirinya hebat	5
5	Dendam terhadap individu atau kelompok	3
6	Kesemburuan sosial/iri	3
7	Tidak bisa mengontrol diri	2
8	Pernah mengalami intoleransi di masa lalu	1
9	Merasa dirinya tidak akan ketahuan	1
10	Mencari ketenaran	1
11	Krisis kepribadian	1
12	Tidak punya teman berlatar belakang berbeda	1
13	Mengikuti orang lain	1

Pembahasan

Terdapat banyak alasan orang melakukan tindakan intoleransi di media sosial menurut pengalaman para responden. Alasan terbanyak adalah kurangnya menghargai orang lain, kurangnya literasi, sikap etnosentrisme, dan merasa diri paling benar atau sombong. Islam sendiri telah memiliki perspektif dalam menghadapi sikap-sikap tersebut. Adapun perspektif Islam dalam menanggapi sikap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Islam Menekankan Agar Saling Menghargai

Saling menghargai merupakan salah satu sikap yang dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (HR. Ahmad) [No. 2003 Al Alamiah].

Selain itu, dalam penelitian Setiyawan dikemukakan bahwa menghargai keyakinan agama lain merupakan sikap toleransi dalam beragama, salah satu contohnya yaitu dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri. Lebih dari itu sikap toleransi tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalahan pemahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang bathil (Setiyawan, 2015). Sehingga, penting sekali untuk menghargai individu atau kelompok lain agar dapat menghilangkan topeng-topeng yang dapat memecah belah. Semua kasus-kasus intoleransi tidak perlu terjadi apabila setiap kelompok atau umat dapat menghargai satu sama lain (Mokodenseho & Wekke, 2017).

2) Pendidikan Islam Mengajak Untuk Memperbanyak Membaca Atau Literasi

Perkembangan zaman yang mulai meningkat, menuntun setiap langkah insan dalam menjalani kehidupan. Beberapa pengaruh yang secara tidak disadari mulai tertanam dalam diri. Aspek positif yang telah banyak diterima tak bisa menutupi dampak negatif yang sama dirasa. Dimulai dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, hingga peradaban manusia yang semakin mudah dalam mengeksplorasi. Akan tetapi, hal tersebut yang menjadi fenomena baru atas runtuhnya moral dan menghadirkan kemerosotan pada nilai-nilai toleransi. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya budaya membaca. Sehingga banyak sekali faktor yang menjadikan perkembangan dari globalisasi ini menjadi negatif.

Budaya membaca sudah seharusnya tetap dibumikan karena membaca merupakan suatu kunci penting yang mampu membantu dalam perkembangan secara personal, sosial dan kehidupan bermasyarakat secara universal (Iswanto, 2017). Membaca juga bisa dikatakan sebagai suatu elemen penting dalam mencapai kedamaian dalam hidup. Karena pembaca yang baik akan mampu mengembangkan segala hal yang telah ia temui, baik dari segi kepercayaan, sudut pandang, dan konsep berpikir. Sehingga tidak menjadikan semuanya secara sempit.

Dalam agama Islam itu sendiri Allah Subhanahu Wata'ala telah menyatakan dalam kalam pertamanya bahwa membaca menjadi faktor utama dalam menjalankan sebuah kehidupan pada (Q.S Al-'Alaq:1):

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan".

Ayat tersebut menurut Yusuf Qardhawi (dalam Hamidi dkk., 2021) mengungkapkan bahwa ayat ini merupakan petunjuk akan keutamaan belajar dan ilmu pengetahuan. Artinya dengan membaca maka manusia akan memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi Islam sendiri, Islam tidak bisa terlepas dari budaya membaca dan bahkan menulis. Walaupun pada bangsa Arab Pra-Islam budaya membaca dan menulis belum terlalu dikenal, setelah turunnya Al-Qur'an membaca dan menulis mulai menjadi tradisi. Banyak dari mereka yang memulai kegiatan literasi tersebut dari pelepah kurma dan kulit hewan (Majid, 2019).

Sehingga sudah sepantasnyalah jika manusia menjalankan budaya membaca itu sendiri maka tidak akan terjadi hal-hal yang intoleran dalam kehidupan karena memiliki pengetahuan lebih luas akan dunia. Meski pada dasarnya dalam kitab suci agama Islam memang tidak secara eksplisit mengemukakan tentang gagasan toleransi. Al-Quran juga tidak pernah menyebut secara tertulis akan toleransi, sehingga toleransi sendiri tidak akan pernah ditemukan secara tertera didalamnya. Namun, al-Quran secara tegas menyatakan dalam ayat-ayatnya bahwa rasa mencintai, menghargai, mengenal, dan memaafkan itu sudah menjadi suatu hal yang harus diyakini dan dilakukan bagi umatnya yang meyakini-Nya. Oleh sebab itu, perlu kiranya ditumbuhkan kembali budaya membaca ini, sehingga mampu mengatasi bahkan menghilangkan hal-hal negatif utamanya sikap intoleran pada diri manusia maupun lahir dari kelompok tertentu.

Berikut beberapa ayat al-Quran yang memiliki nilai toleransi dalam kehidupan, akan atau bahkan sedang dihadapi:

Kebebasan Memilih Keyakinan (Q.S. al-Kahfi [18]: 29)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْتَوُا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ لَبِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: “Dan katakanlah, “kebenaran itu datanganya dari Allah Swt., maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) hendaklah ia kafir. Sesungguhnya kami telah sediakan neraka bagi orang-orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih, yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Ayat di atas pun kembali dikuatkan dalam ayat lainnya (Q.S. Al-Kafirun:6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Dari beberapa ayat di atas dan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang telah tertulis pada pendahuluan di atas, kita mampu mengetahui bahwa peran budaya membaca dan agama dalam nilai-nilai toleransi ini sangatlah menjadi suatu hal yang perlu kembali ditekankan. Oleh sebab itu, islam mengharapakan nilai-nilai toleransi terus dibentuk dalam pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan salah satu sistem yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya suatu kemauan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga hal tersebut akan membantu menjadi sosok insan kamil (Baharun & Zulfaizah, 2018).

3) Pendidikan Islam Mengajarkan Untuk Menghindari Sikap Etnosentrisme

Selanjutnya etnosentrisme termasuk juga ke dalam alasan orang-orang melakukan tindakan intoleransi dalam media sosial. Etnosentrisme sendiri menurut Sumner adalah menilai segala sesuatu berdasarkan cara kelompok atau golongannya menilai (Rakhmat, 2014). Tambahnya Sumner menjelaskan bahwa individu yang memiliki sifat etnosentris menganggap bahwa kelompok lain selalu mencari kekuasaan dan mengancam kelompoknya (Meinarno & Sarwono, 2018). Murja'ie dalam skripsinya merangkum teori etnosentrisme sebagai suatu sikap yang berpandangan bahwa nilai-nilai kelompoknya lebih tinggi dan lebih baik dari kelompok lain sehingga membatasi anggotanya dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok lain (Murja'ie, 2020).

Dalam Islam sendiri pembahasan tentang bagaimana hidup dalam keragaman terdapat pada Q.s. Al-Hujurat: 13 yang artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. Dari keterangan tersebut dijelaskan bahwa inti dari semua keberagaman yang diciptakan adalah agar dapat sama-sama saling mengenal agar juga terhindar dari sikap etnosentris terhadap budaya sendiri. Selain itu, Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam telah memberikan contoh untuk menghargai antar kaum melalui Piagam Madinah (Rofi’ah, 2019). Dalam piagam madinah tersebut Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi Wasallam mengajarkan kita agar kita menjadi kelompok yang toleran dan tidak egois dengan kelompok lain. Menurut Faisal Ismail dalam (Burhanuddin, 2019) piagam Madinah adalah piagam perjanjian damai yang dapat menyatukan berbagai perbedaan baik itu suku, golongan, dan agama untuk hidup bersama dan saling melindungi satu dengan yang lain. Terdapat juga pendapat tentang islam inklusif di mana islam yang bersifat terbuka. Artinya, seorang muslim diharapkan dapat sadar bahwa adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ditawarkan agama lain. Seorang muslim harus yakin akan

agama islamlah yang paling benar tanpa memperlihatkan hal itu di ranah publik terutama jika berkaitan dengan aktifitas “hablum minannas” untuk menghindari kesalahpahaman (Fuadi, 2018).

4) Pendidikan Islam Mengajarkan Agar Tidak Merasa Hebat Atau Sombong (*Ujub*)

Poin keempat penyebab tindakan intoleransi berasal dari pribadi individu yaitu rasa sombong. Dalam bahasa arab, sombong berarti al-kibr. Secara etimologis sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesarkan dan memandang diri sendiri sebagai makhluk yang paling di atas segala-galanya. Abdullah Yatimin dalam (Rahmi, 2019) memaparkan dalam bukunya tentang pengertian sombong yaitu anggapan bahwa dirinya sendiri lebih dari yang lain sehingga berusaha agar kekurangan atau kelemannya tidak terlihat. Hal ini berkaitan dengan ilmu atau pengetahuan terbatas yang digembar-gemborkan. Pengetahuan yang terbatas membuat seseorang percaya hanya pada apa yang diketahuinya dan menutup diri dari pendapat atau ilmu yang lain. Padahal sepintar dan seluas apapun pengetahuan yang dimiliki, Allah lah Sang Maha Mengetahui. seperti yang Allah firmankan dalam Al-quran surat Al-Baqarah [2] ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Rasa sombong akan ilmu yang sedikit biasanya membuat seseorang menjadi fanatik lalu meremehkan orang lain. Dalam hadist, Rasulullah S.A.W bersabda “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia” (H.R. Muslim).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun Rahmi didapat kesimpulan bahwa setidaknya ada 31 ayat dala Al-quran yang membahas tentang sifat sombong (Rahmi, 2019); (Hamim, 2013). Kesimpulan tersebut memaparkan bahwa sifat sombong adalah penyakit hati yang sering menimpa manusia sehingga perlu terus diingatkan akan konsekuensinya. Penjelasan tentang akhir dari orang-orang sombong yang terjadi di zaman nab-nabi sebelum Nabi Muhammad S.A.W. seharusnya menjadi pengingat dan pembalik kesadaran akan bahayanya sifat tersebut.

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya: “Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (Qs. Az-Zumar/39: 72).

Firaun dijuluki laknatulloh karena memiliki sifat sombong dan kafir. Kisah akhir hidupnya mengerikan, sebagai sebuah balasan atas apa yang dilakukannya yaitu mengaku-mengaku sebagai Tuhan. Al-quran juga menjelaskan bahwa orang sombong itu dikategorikan sebagai orang kafir. “Orang sombong itu termasuk golongan kafir dan termasuk syirik” (Q.S. Shad ayat 73-74). Dalam hadist, Rasulullah S.A.W juga bersabda “Sifat sombong adalah sifat yang sangat dibenci oleh Allah. Dalam Alquran surat Al-Ar’Raaf (7:166) dijelaskan yang artinya “Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, kami katakan kepadanya “jadilah kamu kera yang hina”.

Sifat sombong tidak akan membawa kebaikan karena akan menjauhkan pribadi seseorang dari kebenaran. Allah menjelaskan dalam surat Al-Mulk/ 67:21 :

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۚ بَلْ لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ

Artinya: Atau siapakah yang dapat memberi mu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).

Pendidikan dan penanaman nilai-nilai kebaikan sejak dini adalah solusi untuk menghindari tertanamnya sifat sombong. Mufatihatus Taubah memaparkan bahwa kualitas moral kehidupan yang telah melekat dan melembaga dalam suatu keluarga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya generasi selanjutnya (Taubah, 2016). Pengajaran tentang bagaimana menghadapi dan memperlakukan setiap orang dengan setara dan bahwa keberagaman adalah fitrah akan membuat seseorang memiliki kepribadian lebih baik dan lebih menghargai. Seperti yang Allah firmankan dalam Al-Quran surat ar-Rum/30:54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.”

Dari ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan kondisi yang sama maka tidak ada hak bagi siapapun untuk merasa lebih baik daripada yang lainnya.

Sebab-sebab yang menyebabkan orang melakukan tindakan intoleransi dalam perspektif Islam terlihat bahwasanya hal-hal tersebut merupakan hal yang seharusnya dihindari oleh individu atau kelompok. Dalam menciptakan lingkungan yang dapat mengobati atau mencegah hal-hal itu terjadi, terdapat beberapa poin yang perlu dilakukan berdasarkan pendapat para responden dan juga saran peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Solusi Menurut Responden

No	Solusi dari Responden
1	Solusi yang tepat untuk menyelesaikan intoleransi yaitu belajar mengenai tata krama, agama dan menghayati nilai pancasila, karena seluruh aspek pancasila merupakan kebaikan yang berhubungan dengan masyarakat, karena nilai agama, budaya, ras serta aspek lainnya terkandung secara kompleks didalamnya.
2	Solusi yang tepat untuk menyelesaikan intoleransi ialah pandai untuk memantapkan sudut pandang kita sebagai umat beragama, mengolah opini banyak orang menjadi sebuah pikiran yang benar benar kita yakini. Dalam bermedia sosial kita lebih baik mencari dahulu fakta yang lebih relevan mengenai konten tersebut jangan sampai kita salah kaprah untuk membagikan, memposting, ataupun mengomentari dengan seenaknya saja. Hal-hal yang menyimpang mengenai tindakan intoleransi tersebut, bisa terjadi karena kurangnya minat baca maupun minat mendengar mengenai suatu hal.
3	Solusi yang tepat untuk menyelesaikan intoleransi yaitu dengan menghindari sikap intoleransi itu sendiri. Kita dapat menghindari intoleransi dengan peduli terhadap lingkungan sekitar, menghormati pendapat orang lain (bijak dalam berkomentar di sosial media), tidak bersikap etnosentrisme, dan tidak menonjolkan hal-hal yang mengandung SARA tertentu.
4	Melakukan campaign dan memperbanyak konten terkait pentingnya toleransi dalam menggunakan media sosial, serta membangun kesadaran akan keberagaman yang dimiliki Indonesia.
5	Solusi yang tepat yaitu dapat menghargai pendapat orang lain, jika memang tidak sependapat, ungkapkan dengan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung pihak mana

	pun.
6	Solusinya yaitu dengan memperbanyak ilmu. Orang yang berilmu biasanya tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak mudah tersulut dan selalu tabayyun saat mendapatkan informasi.
7	Solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan tindakan intoleransi di sosial media yaitu menggunakan sosial media dengan baik dengan cara menjadikan sosial media sebagai wadah untuk menambah pemahaman masyarakat mengenai toleransi dan mengajarkan masyarakat bagaimana menggunakan sosial media dengan yang baik.
8	Berteman dengan banyak orang dari berbagai latar belakang.
9	Menerapkan sikap toleransi sejak dini, karena sejatinya pribadi manusia lebih mudah di bentuk saat masih kecil. Mulailah dengan hal hal kecil, contohnya tidak menimbulkan kebisingan saat umat-umat beragama melaksanakan ibadah. Jika terjadi di sosial media kita bisa melaporkan tindakan tersebut di platform sosial media tersebut, jangan terpancing untuk menghardik pihak yang berbuat intoleransi karna akan memancing perdebatan yang tidak akan ada habisnya.

1) Solusi Untuk Sikap Tidak Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain merupakan sikap menghormati dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri serta mampu menerima pendapat orang lain. Menurut (Elfindri, 2012) menghargai orang lain merupakan karakter seseorang yang terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa, dan pengakuan terhadap kontribusi orang lain. (Muchlas & Hariyanto, 2012) menjelaskan bagaimana cara menjadi orang yang dapat menghargai orang lain, yaitu, 1) Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, 2) Menunjukan sikap yang beradab dan sopan, 3) Mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, 4) Tidak menghina atau memperolok-olokan orang lain, 5) Tidak melakukan ancaman kepada orang lain, dan 6) Tidak mengenal orang sebelum mengenalnya dengan baik.

2) Solusi Untuk Kurangnya Literasi

Menumbuhkan budaya literasi digital dapat dijadikan solusi dalam berliterasi di sosial media. Dalam penelitian (Eka Budhi Santoso et al., 2021) literasi digital adalah keterampilan penting bagi setiap individu, anak-anak dan khususnya remaja muda. Kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karier, mengolah informasi dan kehidupan sehari-hari merupakan manfaat yang akan kita dapatkan ketika literasi digital sudah menjadi suatu budaya bagi seseorang. Setiap orang harus memahami bahwa literasi digital merupakan modal yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Dengan tumbuhnya budaya literasi ini, masyarakat Indonesia akan bergerak maju dan menjadi masyarakat belajar. Cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya literasi digital, yaitu, 1) Mengadakan pelatihan dan kegiatan literasi digital di masyarakat. Contoh dari pelatihan dan kegiatan ini diantaranya: sosialisasi tentang penggunaan internet yang terbuka untuk khalayak umum, membuat pelatihan penulisan di website bagi masyarakat umum, dan 2) Membiasakan membaca informasi/berita di internet dari berbagai sumber.

3) Solusi Untuk Sikap Etnosentrisme

Penyebab utama sikap etnosentrisme di Indonesia yaitu adanya keberagaman, baik meliputi suku, agama, ras, budaya, bahasa, dsb. Sikap etnosentrisme atau disebut juga sebagai sikap membanggakan dan membandingkan identitasnya dengan identitas orang lain, dapat berdampak buruk dengan munculnya penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, serta penyebaran berita bohong (Mase, 2021). Cara yang harus kita lakukan dalam mengatasi permasalahan ini yaitu, 1) Tidak mengedepankan ego, 2) Berusaha untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain, 3) Berusaha untuk mengedepankan kepentingan orang lain, dan 4) Memahami makna “Bhineka Tunggal Ika” dengan saling berbagi cerita dan kasih diantara perbedaan.

4) Solusi Untuk Sifat Sombong

Allah berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” (Q.S Al-A’raf: 13). Sombong merupakan sifat buruk yang meremehkan manusia dengan anggapan kepandaiannya lebih hebat dan derajatnya lebih tinggi daripada orang lain. Orang yang takabbur (sombong) ialah orang yang menolak segala nasihat dari orang lain, sebaliknya jika ia memberikan nasihat, maka siapapun harus menerimanya. Hal tersebut merupakan wujud orang yang sombong karena ilmu. Orang tersebut mencari ilmu hanya untuk membangga-banggakan dirinya sendiri (Mawaddah, 2019). Bahkan sifat sombong ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan intoleransi. Cara yang dapat kita lakukan untuk mengatasi sifat sombong ini yaitu, senantiasa merendahkan diri di hadapan siapa pun, baik orang tua maupun anak-anak. Dengan mengingat bahwa ada Allah maha besar yang memiliki kepandaian dan derajat lebih tinggi yang tidak dapat dibandingkan dengan ciptaannya.

Dengan demikain, penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap intoleran sering terjadi dalam media sosial seperti Instagram dan Twitter, serta problematik pada fenomena itu sendiri tak lain mengenai Agama, Ras, Suku dan Golongan. Penelitian terkait toleransi juga pernah dilakukan oleh (Anang, & Zuhroh, 2019) agar individu idealnya harus menghormati budaya, agama dalam masyarakat, demikian tak terkecuali dalam hal bersosial media. Penelitian lain juga membahas tentang toleransi yang pernah dilakukan oleh (Purwati et al., 2022) bahwa diperlukan penguatan karakter kebangsaan untuk mengatasi nilai toleransi saat ini dengan berlandaskan asas Bhinneka Tunggal Ika agar keharmonisan bisa terjaga baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

Sebagaimana penelitian pada umumnya bahwa penelitian ini juga memiliki kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan hanya di Kota Bandung. Perluasan responden juga mungkin diperlukan untuk lebih meyakinkan hasil kesimpulan agar lebih objektif dan luas. Namun demikian, penelitian ini bisa menjadi awal bagi penelitian lain dengan topik yang serupa sebagai landasan atau penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui survei yang dibentuk dalam angket. Penulis memperoleh hasil 67% responden yang telah berusia 20-25 tahun, 30% berusia 16-19 tahun dan 3% berusia 25 tahun ke atas, semuanya termasuk pengguna aktif sosial media serta memiliki latar belakang agama yang berragam. Hasil dari responden ini banyaknya menyatakan bahwa sikap intoleran ini sering terjadi dalam media sosial seperti Instagram dan Twitter, serta problematik pada fenomena itu sendiri tak lain mengenai Agama, Ras, Suku dan Golongan. Tindakan Intoleran ini dapat timbul akibat terbentuknya rasa kurang menghargai disebabkan juga oleh pola pikir yang terbentuk dari perilaku konsumsi terhadap postingan atau tayangan intoleransi di sosial media atau kegiatan lain mengakibatkan fokus membaca seseorang itu tidak penting seharusnya budaya membaca tetap dibumikan karena membaca merupakan suatu kunci penting yang mampu membantu dalam perkembangan secara personal, sosial dan kehidupan bermasyarakat secara universal. Perlu adanya tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk merubah sikap intoleran, menjadi sikap yang lebih baik. Seperti menghargai antar sesama, dan senantiasa rendah diri, membiasakan diri untuk membudidayakan membaca hal-hal yang bermanfaat, tidak mengedepankan ego. Pada dasarnya, Allah SWT telah memberitahu bahwa pencarian manusia perihal kebenaran itu tidak akan pernah usai sampai akhir zaman pun konflik (sudut pandang, intelektualitas) abadinya. Namun, keberlangsungan hidup secara harmonis demi suatu kehidupan yang damai, aman, nyaman dan tentram itu mampu terjadi meski di atas keberagaman budaya, agama, ras, golongan serta keyakinan lainnya. Oleh sebab itu, Allah SWT memberikan secara luas kepada manusia itu

sendiri dalam menyikapi atas perbedaan yang terjadi. baik itu dengan cara membaca kembali dari pengetahuan yang belum diketahui, menumbuhkan rasa rendah hati, belajar menghargai dari yang ditemui, serta memahami dan mencintai setiap perbedaan demi menciptakan kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan Kh. Sholeh Bahrudin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55.
- Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43–62. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4382>
- Burhanuddin, M. (2019). Conflict Mapping Piagam Madinah (Analisa Latar Belakang Sosiokultural Piagam Madinah). *Jurnal AL-Ijtima'iyah*, 5(2), 1–20. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v5i2.5233>
- Eka Budhi Santoso, Hamid, A., Ying, Y., Sepriana, E., Ina, Sari, A. R., Saptina, N., Mulia, V. L. C., Hastomo, Dwi, M., Zanah, Pantjarani, A., & Samaratul, S. W. (2021). *Literasi Digital dan Kekuatan Media Sosial: Transformasi Sosial, Budaya, Ekonomi dan Pendidikan*. Academia.
- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Professional*. Baduose Media.
- Etikasari, N. W., & Listyaningsih. (2018). PERSEPSI Mahasiswa Program Studi S1 PPKN Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi di Media Sosial. *E Journal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06(01), 61–75.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Wahana Inovasi*, 7(2), 49–55.
- Hamim, K. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *Penelitian Keislaman*.
- Hayat, B. (2012). *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. PT Saadah Mitra Mandiri.
- Hidayah, N. (2018). Siskamling Digital: Melawan Intoleransi Melalui Gerakan Anti Hoaks. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 6(2), 88–98.
- Iswanto, A. (2017). Minat Baca dan Pilihan Literatur Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Di Kota Bandung. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(2), 283–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i2.307>
- Leupp, K. (2017). Policy Brief. *Journal of Health and Social Behavior*, 58(4), 421–421. <https://doi.org/10.1177/0022146517739631>
- Lina, H. (2018). Intoleransi keberagamaan di media sosial: Studi terhadap konten hatespeech di media sosial Facebook. In *Pascasarjana Program Magister*.
- Majid, Z. A. (2019). Refleksi Al-Qur'an Dalam Literasi Global (Studi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Literasi). *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81–90.
- Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Mizan.
- Mase, R. (2021). Sanksi Hukum Terhadap Ujaran Kebencian Suku, Agama, Ras dan Antargolongan Menurut Pasal 28 Ayat 2 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Nomor 19 Tahun 2016. *Lex Crimen*, 10(9), 108–115.
- Mawaddah. (2019). *Balasan Orang yang Sombong Karena Ilmu (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS al-Qasas/28: 78)*. UIN Alauddin Makassar.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Sosial Edisi 2*. Salemba Humanika.
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam Harmoni

- 7230 *Revitalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Media Sosial dengan Ajaran Pendidikan Islam - Dede Darisman, Aiman Faiz, Imas Kurniawaty*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3901>
- Masyarakat Minoritas Muslim Manado. *Proceeding*, 1(1), 67–75.
<https://doi.org/https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/proceeding/article/view/131>
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2012). *Pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Murja'ie, M. (2020). *Upaya mengurangi sikap etnosentris siswa melalui pendidikan sikap toleransi di SMP Al-Lathifi Gondanglegi Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurani, H. (2018). Kuasa Media atas Agama dan Bentuk Intoleransi Agama terhadap Media. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 3(1), 17–27. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i1.3460>
- Pamungkas, C., Permana, Y. S., Satriani, S., Hakam, S., Afriansyah, A., Mundzakkir, A., Yanuarti, S., Rohman, S., & Nadzir, I. (2021). Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia. *BRIN: Badan Riset Dan Inovasi Nasional*. <https://doi.org/10.14203/press.308>
- Parhan, M., & Alifa, S. (2020). Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki di Era Konvergensi Media (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki). *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Rahmi, H. (2019). *Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rakhmat, J. (2014). *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ah, A. F. (2019). Revolusi Mental Etnosentris: Piagam Madinah dan Konstruksi Relasi Islam-Yahudi. *Tawsiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1054>
- Setiyawan, A. (2015). Pendidikan toleransi dalam hadits nabi saw. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://doi.org/http://202.0.92.5/tarbiyah/jpai/article/view/866>
- Sîrbu, A., Pedreschi, D., Giannotti, F., & Kertesz, J. (2019). Algorithmic bias amplifies opinion fragmentation and polarization: A bounded confidence model. *PLoS ONE*, 14(3), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0213246>
- Sulistio. (2015). *Konflik Intraagama di Indonesia-Antara Islam Transnasional dan Islam Arus Utama*. Diskusi Psikologi Sosial – Quo Vadis Konflik Sosial Di Indonesia.
- Susetyo, B., & Widiyatmadi, E. (2011). Kehidupan Multikultural Orang Semarang. *Seminar Nasional Psikologi Multikulturalisme*, 9.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Tuffour, I. (2017). A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. *Journal of Healthcare Communications*, 2(4). <https://doi.org/10.4172/2472-1654.100093>
- Tuner, B. S. (2013). *Sosiologi Agama*. Pustaka Pelajar.
- Yewangoe, A. A. (2011). *Regulasi dan Pluralisme di Indonesia*. Dalam Buku _____. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Democracy Project.